

## PEMANFAATAN FITUR STREAK DALAM MENJAGA HUBUNGAN PERTEMANAN DI APLIKASI TIKTOK

Sri Ambarwati Rahayu<sup>1</sup>, Dudi Yudhakusuma<sup>2</sup>, Rannie Dyah K. Rachaju<sup>3</sup>  
[sriambarwatir@gmail.com](mailto:sriambarwatir@gmail.com)<sup>1</sup>, [dudiyudhakusuma@gmail.com](mailto:dudiyudhakusuma@gmail.com)<sup>2</sup>, [r.rachaju@gmail.com](mailto:r.rachaju@gmail.com)<sup>3</sup>  
Universitas Langlangbuana

### ABSTRAK

Fenomena penggunaan fitur streak dalam aplikasi TikTok menjadi bentuk baru dalam menjaga kontinuitas komunikasi di kalangan mahasiswa. Fitur ini menjadi representasi simbolik dari keterikatan, perhatian, dan konsistensi dalam relasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai dan memanfaatkan fitur streak dalam mempertahankan hubungan pertemanan. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman subjektif lima informan yang merupakan mahasiswa Universitas Langlangbuana di Kota Bandung. Teori Pemrosesan Informasi Sosial (Social Information Processing/SIP) yang diperkenalkan oleh Joseph Walther digunakan sebagai landasan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fitur streak dimaknai sebagai simbol keterhubungan emosional, bentuk konsistensi interaksi, dan sarana komunikasi yang mempertahankan pertemanan. Fitur sederhana seperti streak dapat membentuk pola komunikasi baru, memperkuat relasi sosial digital, dan membangun pemahaman emosional di era media sosial.

**Kata Kunci:** Fitur Streak, Hubungan Pertemanan, Fenomenologi, Komunikasi Interpersonal.

### ABSTRACT

*The use of the streak feature in the TikTok app has become a new way of maintaining communication continuity among college students. This feature serves as a symbolic representation of attachment, attention, and consistency in social relationships. This study aims to understand how college students interpret and utilize the streak feature to maintain friendships. A phenomenological approach was used to explore the subjective experiences of five informants, students at Langlangbuana University in Bandung. The Social Information Processing (SIP) theory introduced by Joseph Walther served as the basis for the analysis. The results show that the streak feature is interpreted as a symbol of emotional connection, a form of consistent interaction, and a means of communication that maintains friendships. A simple feature like the streak can form new communication patterns, strengthen digital social relationships, and build emotional understanding in the social media era.*

**Keywords:** Streak Feature, Friendship, Phenomenology, Interpersonal Communication.

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital pada abad ke-21 membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi sosial masyarakat. Jika pada masa lalu komunikasi lebih banyak dilakukan melalui tatap muka langsung, surat, atau media massa konvensional, kini kehadiran media sosial telah menggeser cara individu menjalin hubungan interpersonal. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun, memelihara, dan memperkuat relasi sosial di berbagai kalangan, termasuk mahasiswa (Nasrullah, 2017: 54). Hal ini sejalan dengan pandangan McQuail (2011: 132) bahwa media baru (new media) memiliki karakteristik interaktif, partisipatif, serta memungkinkan pengguna untuk saling berbagi dan menciptakan konten secara real-time.

Salah satu media sosial yang sangat populer di kalangan generasi muda adalah TikTok. Aplikasi ini awalnya dikenal sebagai platform berbagi video pendek untuk hiburan, namun seiring perkembangannya TikTok juga menjadi medium komunikasi sosial

yang sarat makna. Menurut data yang dirilis oleh Demandsage (2024), jumlah pengguna aktif TikTok mencapai lebih dari 1,5 miliar di seluruh dunia, dengan Indonesia menempati peringkat kedua pengguna terbanyak setelah Amerika Serikat. TikTok tidak hanya berfungsi sebagai wadah hiburan, tetapi juga sebagai sarana memperluas jaringan sosial, mengekspresikan identitas diri, hingga membangun kedekatan emosional dengan orang lain (Kurniawan, 2022: 77).

Salah satu inovasi TikTok yang menarik perhatian adalah kehadiran fitur streak. Fitur ini memungkinkan pengguna menjaga keberlanjutan komunikasi dengan cara mengirim pesan atau konten secara berkesinambungan setiap hari. Kehadiran simbol api dan angka pada fitur streak menjadi representasi visual dari konsistensi interaksi antar pengguna. Menurut Desky dan Permata (2024: 11), streak berperan bukan hanya sebagai elemen teknis, tetapi juga sebagai simbol keterikatan sosial yang menciptakan rutinitas komunikasi digital. Dalam konteks mahasiswa, streak kerap dimaknai sebagai bentuk perhatian, loyalitas, dan kedekatan emosional dalam hubungan pertemanan.

Fenomena streak ini sejalan dengan teori Social Information Processing (SIP) yang dikemukakan oleh Joseph Walther (1992: 56). Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi berbasis komputer (Computer-Mediated Communication/CMC) mampu menghasilkan kedekatan interpersonal meskipun tanpa adanya isyarat nonverbal. Hubungan interpersonal dalam ruang digital tetap dapat berkembang melalui pesan teks yang konsisten dan berulang. Dengan kata lain, meskipun komunikasi yang terjadi bersifat singkat dan simbolik, konsistensi dalam menjaga streak dapat melahirkan keterhubungan emosional yang mendalam.

Namun, di balik manfaatnya, streak juga menghadirkan tantangan tersendiri. Tidak jarang mahasiswa merasa terbebani oleh kewajiban menjaga streak setiap hari. Beberapa informan penelitian ini bahkan menyebutkan bahwa mereka terkadang mengirim pesan “kosong” atau tanpa makna hanya demi mempertahankan streak. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai kualitas interaksi yang terjalin melalui fitur tersebut. Menurut Nursida (2025: 88), fenomena ini mencerminkan adanya kecenderungan relasi sosial digital yang lebih mengutamakan kuantitas interaksi dibanding kualitas komunikasi yang bermakna.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam menjaga hubungan pertemanan. (Asmarani & Kusuma, 2019) dalam penelitiannya tentang Facebook menemukan bahwa media sosial memfasilitasi individu untuk tetap terhubung tanpa hambatan jarak dan waktu, sehingga relasi sosial dapat terjaga lebih lama. Penelitian Marchellia dan Siahaan (2022: 19) juga menegaskan bahwa interaksi melalui media sosial dapat mempertahankan keakraban interpersonal, meskipun dalam bentuk komunikasi yang sederhana. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum banyak membahas fitur khusus seperti streak, terutama pada platform TikTok yang kini mendominasi ruang komunikasi digital anak muda.

Dari kajian literatur tersebut dapat disimpulkan bahwa masih terdapat ruang penelitian yang perlu dieksplorasi, khususnya terkait pemaknaan mahasiswa terhadap streak sebagai simbol komunikasi digital. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan guna memahami lebih dalam bagaimana streak digunakan sebagai sarana menjaga hubungan pertemanan.

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Pemrosesan Informasi Sosial (Social Information Processing Theory) oleh Walther (1992) yang menekankan pada kemampuan komunikasi berbasis komputer untuk menciptakan hubungan interpersonal bermakna. Selain itu, penelitian ini juga merujuk pada teori komunikasi interpersonal menurut DeVito (2016: 221), yang menyebutkan bahwa

komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian pesan antara dua orang atau lebih dengan tujuan membangun, memelihara, dan mengembangkan hubungan. Kedua teori ini digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami bagaimana streak dapat dimaknai sebagai simbol kedekatan emosional sekaligus bentuk komunikasi interpersonal di era digital.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini pertama adalah untuk mendeskripsikan bagaimana mahasiswa memanfaatkan fitur streak dalam menjaga hubungan pertemanan di aplikasi TikTok. Kedua, menganalisis bagaimana streak dimaknai sebagai simbol komunikasi digital yang merepresentasikan keterhubungan emosional antar mahasiswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi digital dan interpersonal. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan praktis bagi mahasiswa maupun pengguna media sosial lainnya agar lebih bijak memanfaatkan fitur-fitur digital dalam menjaga hubungan sosial.

Naskah diketik dengan huruf Times New Roman 12, spasi 1,5 dengan Justify, format 1 kolom di kertas A4. Naskah terdiri dari pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta simpulan, daftar pustaka. Naskah terdiri dari 5000 kata dalam format .doc (ms Words).

Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, penelitian sebelumnya yang serupa, landasan teori yang jelas dengan tujuan penulisan. Menggunakan Bahasa Indonesia yang baku, baik dan benar. Setiap kutipan yang digunakan dalam naskah teks, dicantumkan sumbernya dan tercatat pada daftar referensi atau pustaka. Adapun penulisannya seperti berikut ini : (Nama belakang penulis, tahun: halaman) atau (Nama belakang penulis, tahun) untuk sumber buku. Sedangkan untuk sumber online (Nama belakang, / redaksi/Lembaga, tahun posting).

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan langkah yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2019: 2), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pemilihan metode yang tepat sangat penting agar penelitian dapat menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam memanfaatkan fitur streak di aplikasi TikTok.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Menurut (Creswell, 2012), fenomenologi merupakan suatu pendekatan penelitian yang berfokus pada pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena tertentu, dengan tujuan untuk menemukan makna yang tersembunyi di balik pengalaman tersebut. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menggali makna yang dimiliki mahasiswa Universitas Langlangbuana Kota Bandung terkait penggunaan fitur streak dalam menjaga hubungan pertemanan.

Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih menekankan pada makna daripada angka. Data yang diperoleh berupa kata-kata, narasi, dan pengalaman subjektif yang dianalisis secara mendalam (Moleong, 2018: 6). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami makna simbolik streak dalam komunikasi digital mahasiswa.

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi sumber informasi utama dalam penelitian. Adapun subjek penelitian ini adalah lima mahasiswa Universitas

Langlangbuana Kota Bandung yang aktif menggunakan aplikasi TikTok dan secara konsisten memanfaatkan fitur streak untuk menjaga hubungan pertemanan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2019: 219).

Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana mahasiswa memaknai keberlangsungan streak, sejauh mana streak berperan dalam komunikasi digital, serta pengaruhnya terhadap kualitas hubungan pertemanan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu:

1. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview). Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan lima informan penelitian. Teknik wawancara mendalam dipilih agar peneliti dapat menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang dirasakan informan terkait fitur streak. Menurut Esterberg (2002: 85), wawancara mendalam memberikan ruang bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang kaya dan detail.
2. Observasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas komunikasi mahasiswa di aplikasi TikTok, khususnya dalam pemanfaatan streak. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana streak digunakan dalam praktik sehari-hari. Catatan observasi kemudian dikombinasikan dengan hasil wawancara untuk memperkuat temuan penelitian.
3. Dokumentasi berupa tangkapan layar (screenshot) aktivitas streak, pesan digital, serta catatan interaksi yang relevan. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti tambahan dalam memperkuat data hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan tahapan yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014: 31) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data kemudian dilakukan dalam bentuk narasi untuk mempermudah pemahaman pola dan hubungan antar tema. Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan yang diverifikasi kembali dengan membandingkan data awal untuk memastikan validitas hasil penelitian.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Denzin (1978: 291), triangulasi adalah cara memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, dan waktu. Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan membandingkan keterangan dari lima informan berbeda, mengombinasikan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi, dan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi jawaban. Dengan penerapan triangulasi ini, data yang diperoleh diharapkan valid, reliabel, dan mampu merepresentasikan fenomena yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Petunjuk Verbal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan streak sebagai sarana komunikasi melalui pesan singkat yang bersifat verbal, meskipun seringkali hanya berupa kata sederhana atau emotikon. Pesan-pesan tersebut digunakan bukan semata-mata untuk menyampaikan informasi, melainkan sebagai tanda kehadiran sosial dan keterhubungan emosional. Hal ini sejalan dengan teori Social Information Processing (Walther, 1992: 56) yang menjelaskan bahwa komunikasi berbasis komputer tetap dapat menghasilkan kedekatan interpersonal meskipun minim isyarat nonverbal.

Dalam wawancara, informan menyatakan bahwa “meskipun hanya kirim emotikon atau kata singkat seperti ‘hai’, itu sudah cukup untuk jaga streak.” Pernyataan ini

menunjukkan bahwa petunjuk verbal sederhana dalam konteks digital memiliki makna simbolik yang kuat. Menurut DeVito (2016: 221), komunikasi interpersonal tidak hanya soal isi pesan, tetapi juga simbol-simbol yang merepresentasikan perhatian dan keterhubungan. Dengan demikian, meskipun komunikasi melalui streak tidak kompleks, ia tetap berfungsi memperkuat relasi pertemanan karena makna simboliknya.

### **Petunjuk Temporal**

Selain verbal, hasil penelitian juga memperlihatkan pentingnya aspek temporal dalam menjaga streak. Keberlangsungan streak ditentukan oleh konsistensi waktu, di mana pesan harus dikirim dalam periode tertentu agar streak tidak terputus. Bagi mahasiswa, konsistensi temporal ini menjadi bentuk komitmen dalam menjaga hubungan. Informan kedua menyebutkan bahwa ia selalu menyempatkan diri mengirim pesan setiap malam sebelum tidur untuk memastikan streak tetap berlanjut.

Petunjuk temporal ini memperlihatkan bagaimana ritme waktu berperan dalam pembentukan kedekatan sosial. Menurut Walther (1996: 11), keterbatasan waktu dalam komunikasi berbasis komputer justru mendorong individu menciptakan pola interaksi baru yang konsisten. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa menjadikan pengiriman pesan rutin setiap hari sebagai ritual digital yang merepresentasikan perhatian terhadap teman. Aspek temporal ini sekaligus menegaskan bahwa hubungan digital tidak hanya ditentukan oleh isi komunikasi, tetapi juga oleh keberlanjutan interaksi yang teratur.

### **Motivasi**

Motivasi menjadi faktor penting yang mendorong mahasiswa menjaga streak. Berdasarkan wawancara, terdapat dua jenis motivasi utama, yaitu motivasi sosial dan motivasi simbolik. Motivasi sosial muncul dari keinginan untuk menjaga hubungan pertemanan, sedangkan motivasi simbolik muncul dari dorongan mempertahankan angka streak sebagai pencapaian bersama. Informan ketiga menyatakan bahwa “kalau streak sudah ratusan hari, rasanya sayang kalau putus begitu saja,” yang menunjukkan bahwa angka streak dipandang sebagai bentuk prestasi sosial.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Desky dan Permata (2024: 11) yang menyebutkan bahwa streak dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial sekaligus menciptakan kebiasaan digital baru. Selain itu, McQuail (2011: 132) menjelaskan bahwa media sosial memberikan motivasi bagi individu untuk berpartisipasi secara aktif karena adanya kepuasan psikologis yang diperoleh. Dalam hal ini, mahasiswa merasa termotivasi menjaga streak karena ingin mempertahankan ikatan emosional sekaligus memperoleh kepuasan atas keberhasilan menjaga hubungan digital dalam jangka waktu panjang.

## **KESIMPULAN**

### **1. Petunjuk Verbal**

Penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa Universitas Langlangbuana memaknai streak sebagai simbol komunikasi digital melalui pesan singkat atau emotikon yang sederhana. Walaupun isi pesan yang dikirim seringkali tidak panjang atau mendalam, kehadirannya tetap dipahami sebagai tanda perhatian, keintiman, dan keterhubungan emosional dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa makna komunikasi dalam streak tidak terletak pada kompleksitas kata-kata, melainkan pada simbol kehadiran yang dikirimkan secara konsisten,

### **2. Petunjuk Temporal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan streak sangat dipengaruhi oleh konsistensi waktu pengiriman pesan. Mahasiswa berusaha mengirim pesan setiap hari dalam periode tertentu agar streak tidak terputus, bahkan ada yang sengaja mengatur pengingat khusus. Konsistensi temporal ini dipahami sebagai bentuk komitmen untuk

menjaga hubungan pertemanan, sekaligus memperlihatkan bahwa kedekatan digital juga ditentukan oleh keteraturan interaksi yang dilakukan secara rutin.

### 3. Motivasi

Dari aspek motivasi, penelitian ini menemukan bahwa mahasiswa terdorong menjaga streak karena adanya motivasi sosial dan simbolik. Motivasi sosial muncul dari keinginan untuk mempertahankan kedekatan dengan teman, sementara motivasi simbolik berkaitan dengan kepuasan psikologis melihat angka streak yang terus bertambah sebagai pencapaian bersama. Dengan adanya motivasi ini, mahasiswa tidak hanya menjaga streak demi simbol, tetapi juga karena merasa memiliki tanggung jawab terhadap relasi pertemanan yang terjalin.

### DAFTAR PUSTAKA

- Asmarani, Y. A., & Kusuma, R. S. (2019). Media Sosial Facebook sebagai Sarana Memelihara Pertemanan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30–38.
- Creswell, J. W. (2015). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Demandsage. (2024). TikTok User Statistics. [Online] Tersedia di: <https://www.demandsage.com/tiktok-statistics> [Diakses 15 Juni 2025].
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (2nd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Desky, H., & Permata, A. (2024). Streak Feature in Social Media: Habit and Social Bonding. *Jurnal Komunikasi Digital*, 5(2), 10–18.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). Boston: Pearson.
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative Methods in Social Research*. Boston: McGraw-Hill.
- Kurniawan, A. (2022). *Media Sosial dan Identitas Remaja Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marchellia, R., & Siahaan, F. (2022). Media Sosial dan Hubungan Interpersonal Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(2), 15–25.
- McQuail, D. (2011). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nursida, R. (2025). Relasi Sosial Digital: Antara Kehadiran Simbolik dan Komunikasi Bermakna. *Jurnal Komunikasi Kontemporer*, 3(1), 80–92.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Walther, J. B. (1992). Interpersonal Effects in Computer-Mediated Interaction. *Communication Research*, 19(1), 52–90.
- Walther, J. B. (1996). Computer-Mediated Communication: Impersonal, Interpersonal, and Hyperpersonal Interaction. *Communication Research*, 23(1), 3–43.